



AYAT-AYAT AL-QUR'AN DALAM PEMENTASAN DEBUS

Yudi Setiadi¹

¹ MAN 2 Kota Serang
Kota Serang Banten, Indonesia
ketukers@gmail.com

Abstrak:

Kajian ini mengulas praktik pembacaan beberapa ayat al-Qur'an pada pertunjukan debus. Di sini, al-Qur'an dengan bacaan lainnya mempunyai kegunaan di luar arti teksnya. Kitab suci ini dilantunkan guna kebutuhan sang pembaca. Artikel ini adalah kualitatif dan paradigma etnografi serta paradigma fungsional guna mengungkap pemaknaan dan penggunaan Qur'an di pertunjukan debus. Artikel ini menemukan beberapa temuan. Seluruh pemain memberikan makna atas semua yang dilantunkan sebelum pagelaran sebagai 1) media untuk memohon pertolongan/perlindungan kepada Allah, 2) meninggikan Allah, nabi-Nya, serta wali-Nya, 3) meminta kekebalan, 4) meminta perlindungan dari bahaya, dan 5) meminta keselamatan.

Kata kunci: *Living Qur'an, Debus, Pemaknaan, Praktik, Kesenian.*

Abstract:

This study discusses the practice of reciting verses of the Qur'an in staging debus. In Debus, the Qur'an, as one of the must reads, has a function outside its textual meaning. The Qur'an is recited for the practical use of its readers. This paper is qualitative method, ethnographic and functional approaches to uncover the meaning and use of the Qur'an in the performance of debus. This research found several findings. Debus players interpret everything they read before staging debus as 1) a means to ask God for help, 2) glorify God, prophets, and trustees-God's guardian, 3) asks for immunity, 4) asks for protection from danger, and 5) asks for salvation.

Keywords: *Living Qur'an, Debus, Meaning, Practice, Art.*

Pendahuluan

Terminologi *Living Qur'an* awalnya adalah realitas *Qur'an in everyday life*. Terminologi tersebut bisa juga dikatakan sebagai pemaknaan dan pemfungsian al-Qur'an yang betul-betul dihayati oleh manusia.¹ Sederhananya, kajian ini dimaknai sebagai “al-Qur'an yang menghidup dalam kehidupan manusia”.² Penelitian jenis ini tidak saja memandang al-Qur'an dari segi fungsi umumnya yang memberikan petunjuk kepada muslim, serta teks suci yang memberikan rahmat, namun juga ia mempunyai kegunaan dan manfaat dalam kebutuhan-kebutuhan dalam kehidupan masyarakat, entah orang bersangkutan beriman kepada al-Qur'an maupun tidak.³ Dengan begitu, al-Qur'an yang menjadi referensi utama umat Islam dalam berperilaku,⁴ telah memasuki ranah baru yang sebelumnya tak terjamah.

Kajian jenis ini juga menelaah kegunaan al-Qur'an secara praktik dalam bermacam-macam kebutuhan/agenda manusia. Fungsi tersebut contohnya dari segi pemaknaan, perilaku, sikap masyarakat sebagai pribadi maupun sebagai sebuah komunitas, baik pemahaman atas al-Qur'an tersebut karena ilmu-ilmu agama maupun bukan. Kajian ini meneliti kejadian pemanfaatan al-Qur'an untuk kebutuhan yang bahkan tidak tercantum dalam teks al-Qur'an, contohnya guna menyembuhkan penyakit, jimat, dan bermacam-macam pemanfaatan lainnya.⁵ Bahkan, di beberapa tempat al-Qur'an juga turut digunakan untuk dekorasi masjid,⁶ dan dijadikan bacaan rutin pada momen tertentu.⁷ Dengan demikian, kajian ini menitikberatkan kajiannya pada kajian realita/fenomena,⁸ bukan ide/konsepsi yang timbul dari pemaknaan atas teksnya.⁹ Pemanfaatan al-Qur'an ini juga digunakan dalam pementasan debus.

¹ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007).

² Ahmad Atabik, “The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz al-Qur'an di Nusantara,” *Jurnal Penelitian* 8, no. 1 (2014): 161–78.

³ Muhamad Ali, “Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Living Hadith,” *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 147–67.

⁴ M. Zuhri, “Mendialogkan Alquran dengan Pembacanya: Studi atas *Living Qur'an* di Periode Klasik dan Pertengahan,” *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 3, no. 2 (2019): 158.

⁵ Muhamad Ali, “Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Living Hadith,” *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 147–67.

⁶ Yudi Setiadi, “Kaligrafi al-Qur'an Sebagai Ornamen Masjid (Studi Living Qur'an di Masjid Nurul Iman),” *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 13, no. 2 (2019): 182.

⁷ Ahmad Zainuddin, dan Faiqotul Hikmah, “Tradisi *Yasinan* (Kajian *Living Qur'an* di Ponpes Ngalah Pasuruan),” *Mafhum: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2019): 12

⁸ Itmam Aulia Rakhman, “Studi *Living Qur'an* dalam Tradisi *Kliwonan* Santri PP. Attauhidiyyah Syekh Armia Bin Kurdi Tegal,” *Jurnal Madaniyah* 9, no. 1 (2019): 23.

⁹ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi* (Tangerang Selatan: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019).

Meskipun sejarahnya belum memiliki kejelasan,¹⁰ apabila disandingkan dengan kebudayaan lain di Banten, debus merupakan kesenian sangat masyhur yang berasal dari Banten.¹¹ Debus adalah satu dari sekian kesenian yang bernafaskan agama Islam. Hal tersebut nampak dari berbagai hal yang dilantunkan sebelum debus dipertonotnkan –sebagiannya- bersumber dari al-Qur’an, rujukan utama Islam.¹² Ini dikarenakan kesenian ini dikatakan sebagai satu dari sekian banyak kesenian yang diproduksi berkat islamisasi di era Kesultanan Banten. Malahan, beberapa orang menghubungkan debus dengan berbagai tarekat yang berkembang di Banten dulu dan sekarang, contohnya Qadiriyah, Rifa’iyah, bahkan Sammaniyyah.¹³

Pada praktiknya, semua pemain debus wajib membacakan beberapa kutipan ayat dari al-Qur’an.¹⁴ Selain ayat, ada pula beberapa hal yang dibaca, yakni selawat, kalimat munajat, serta doa. Dalam kasus ini, sebagaimana dikatakan Muhammad Ali, kutipan ayat tersebut tak lagi hanya dimaknai rahmat/petunjuk, namun digunakan untuk keperluan praktis masyarakat.

Tulisan ini mengkaji praktik pelantunan kutipan ayat dari al-Qur’an ketika debus dipentaskan. Penelitian ini bertempat di Desa Kadudodol, Kecamatan Cimanuk, Kabupaten Pandeglang.

Dalam tulisan ini digunakan metode kualitatif. Metode ini digunakan untuk memperoleh makna yang mendalam. Makna merupakan nilai yang mewujud di balik sesuatu yang tampak.¹⁵

Penulis menggunakan paradigma fungsional serta paradigma etnografi. Paradigma etnografi digunakan guna menggambarkan situasi kultur–dalam hal ini pementasan debus- sebagaimana adanya.¹⁶ Dengan pendekatan etnografi penulis berusaha menyajikan pandangan subjek tentang pola pikir, dan perilaku.¹⁷ Sementara dengan pendekatan fungsional penulis ingin mengetahui fungsi dari

¹⁰ Fahmi Irfani, “Islam dan Akultursi Budaya di Banten Kyai, Jawara, Debus,” *Hikamuna* 1, no. 1 (2016): 75–87.

¹¹ Imron Arifin, *Debus, Ilmu Kekebalan dan Kesaktian dalam Tarekat Rifa’iyah* (Malang: Kalimasahada Press. Atjeh, Aboebakar, 1993).

¹² Dinas Budaya dan Pariwisata Provinsi Banten, *Profil Seni Budaya Tradisional Banten*, (t.tp: t.p, t.t).

¹³ Euis Thresnawaty, “Kesenian Debus di Kabupaten Serang,” *Jurnal Patanjala* 4, no. 1 (2012): 115–28.

¹⁴ Kiki Muhamad Hakiki, “Debus Banten: Pergeseran Otentisitas dan Negosiasi,” *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2013): 1–20.

¹⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014).

¹⁶ James P. Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997).

¹⁷ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012).

suatu gejala sosial.¹⁸ Dalam kasus ini, penulis ingin memaparkan fungsi al-Qur'an dalam pementasan debus.

Pengertian Debus

Ada setidaknya dua pandangan tentang terminologi debus. Pertama, pandangan yang berkata, asal terminologi debus dari bahasa asing, beberapa pendapat ada yang berkata bahwa debus diserap dari bahasa Arab, namun yang lain berpandangan kata ini bersumber dari bahasa Parsi. Pandangan kedua mengatakan jika terminologi ini bersumber dari bahasa lokal, yakni bahasa Sunda. Pandangan pertama, tulis Isman, disampaikan Aboe Bakar Atjeh. Ia berpandangan jika debus diserap dari bahasa Arab yakni *dabbus* yang memiliki arti sepotong besi yang tajam. Lain lagi dengan yang mengatakn bahwa debus diserap dari bahasa Persia, menurut pandangan ini, debus, melalui daerah Aceh, yang sebelumnya dibawa dari daerah Persia. Lebih lanjut, pandangan ini berkata bahwa Persia juga mendapatkannya dari Arab.¹⁹

Pandangan kedua mengatakan, Euis mengatakan dalam kajiannya, debus berasal dari terminologi *tembus*. Hal itu dikaitkan karena alat utama dalam debus yang memiliki ujung yang lancip/runcing, apabila ditusuk ke tubuh akan menembus tubuh pemainnya.²⁰

Terkait terminologi debus, sudah ada banyak peneliti yang coba memberikan definisinya, beberapa peneliti tersebut misalnya Eus, Hudaeri, Isman, Hasani, dan Huriyudi. Berbagai pengertian tentang debus dapat dipilah menjadi tiga macam. Pendapat pertama mengatakan jika debus adalah ekspresi kultur, ini dipaparkan oleh Isman. Isman memaparkan jika debus merupakan bentuk ekspresi kultur rakyat Banten yang mempertontonkan kekebalan badannya terhadap seluruh barang tajam.²¹

Pandangan kedua mengatakan bahwa debus merupakan campuran beragam kesenian. Euis berpendapat jika debus sebagai sebuah kesenian merupakan campuran dari berbagai seni diantaranya olah batin, tari, serta suara.²² Pandangan ketiga mengatakan, debus sebagai sebuah pementasan kekebalan sebagaimana dikatakan Hudaeri, Huriyudi dan Hasani. Hudaeri menjelaskan, debus merupakan

¹⁸ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "the Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012): 235.

¹⁹ Isman Pratama Nasution, "Debus Walantaka: Fenomena Budaya Banten," *Antropologi Indonesia* 21, no. 53 (1997).

²⁰ Euis Thresnawaty, "Kesenian Debus di Kabupaten Serang," *Jurnal Patanjala* 4, no. 1 (2012).

²¹ Isman Pratama Nasution, "Debus Walantaka: Fenomena Budaya Banten," *Antropologi Indonesia* 21, no. 53 (1997).

²² Euis Thresnawaty, "Kesenian Debus di Kabupaten Serang," *Jurnal Patanjala* 4, no. 1 (2012).

kesenian yang dipertontonkan segolongan orang dengan mempertontonkan kemampuan fisiknya, kekebalan dari barang tajam serta api.²³ Hasani berpendapat jika debus merupakan pementasan seni yang mempertontonkan kekebalan fisiknya.²⁴ Huriyudi mengatakan jika debus merupakan sebuah pementasan yang mempertontonkan kekebalan pemainnya dari benda yang ditusuk kepadanya, serta barang-barang tajam.²⁵

Dari kutipan-kutipan di atas, seluruhnya mempunyai kesamaan yaitu pertunjukan kekebalan. Oleh karenanya, menurut penulis debus adalah kesenian yang mempertunjukkan kekebalan dengan mensyaratkan tiga hal: zikir, selawat, dan pengolahan batin.

Ketiga hal di atas adalah bagian yang harus ada dalam pertunjukkan debus. Ketiganya adalah elemen pokok dalam pertunjukkan yang membawa arti serta fungsinya. Apabila ada yang tak terpenuhi, maka bisa dikatakan bahwa itu bukanlah pementasan debus.²⁶

Debus dan *al-Madad*

Warga Desa Kadudodol membedakan istilah *al-Madad* dan debus.²⁷ *Al-Madad* merupakan kesenian kekebalan bernafaskan Islam, dan seluruh yang dibaca dinukil dari ajaran Islam. Selain itu, ada juga yang berasal dari selawat yang dimaksudkan guna memuliakan nama Allah, nabi-nabinya, dan seluruh ulama. Sementara debus yakni kesenian yang sudah terkontaminasi hal-hal yang berbau Hindu/Budha dan juga tradisi setempat.

Sementara itu, Dedi Safari berpendapat bahwa *al-Madad* merupakan asal mula debus.²⁸ Berbeda dengan debus yang telah menggunakan banyak alat, *al-Madad* hanya memakai satu buah benda dalam penampilannya yakni *sulthon*. Sehingga debus mampu menampilkan banyak atraksi kekebalan, seperti kebal dari benda tajam, beling, api, dan lainnya, sedangkan *al-Madad* hanya mempertontonkan satu jenis kekebalan yakni kebal dari *sulthon*.

²³ Hudaeri Moh, "Debus Di Banten; Pertautan Tarekat Dengan Budaya Lokal," *Alqalam* 27, no. 1 (2010): 35.

²⁴ Hasani Ahmad Said, "Islam dan Budaya Di Banten : Menelisik Atraksi Debus dan Tradisi Panjang Maulid," *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 10, no. 1 (2016): 109–38.

²⁵ Huriyudin, "Ekspresi Seni Budaya Islam di Tengah Kemajemukan Masyarakat Banten," *Jurnal Lektur Keagamaan* 12, no. 1 (2014): 57–296.

²⁶ Isman Pratama Nasution, "Debus Walantaka: Fenomena Budaya Banten," *Antropologi Indonesia* 21, no. 53 (1997).

²⁷ Muhammad Acang selaku Syaikh Debus Desa Kadudodol, wawancara pribadi, Pandeglang, 10 April 2019.

²⁸ Dedi Safari selaku anak Ending Chaeruddin (Syaikh Debus Sebelum Muhammad Acang), wawancara pribadi, Pandeglang, 13 April 2019.

Mayoritas masyarakat Desa Kadudodol lebih memilih terminologi *al-Madad* ketimbang debus. Mereka beranggapan kesenian yang sering mereka adakan adalah murni seluruhnya dari ajaran Islam, dan tanpa ada kontaminasi dari tradisi Hindu-Budha atau tradisi setempat.

Akan tetapi, dalam tulisan ini debus dan *al-Madad* adalah sama. Menurut penulis, ini hanya perbedaan istilah saja, sementara praktiknya tetap sama, yakni kebal terhadap sesuatu yang berbahaya. Dalam tulisan ini, penulis lebih memilih terminologi debus berdasarkan pertimbangan dan definisi yang penulis telah paparkan sebelumnya.

Atraksi Debus Desa Kadudodol

Hanya ada satu jenis atraksi yang mempertontonkan kekebalan di debus Desa Kadudodol. Atraksi itu adalah pertunjukkan kekebalan dari *sulthon*. Hal ini berbeda dengan beberapa kelompok debus lain, seperti kelompok debus Walantaka misalnya. Kelompok debus Walantaka memiliki lebih banyak atraksi kekebalan yang dipertontonkan seperti kebal dari bacokan golok, air keras, api, pecahan kaca, dan sebagainya.



Gambar 1.1: Peralatan debus terdiri dari rebana, palu, dan *sulthon*.

Praktik Pembacaan al-Qur'an

Untuk mendapatkan data terkait dengan pembahasan ini, penulis melakukan observasi tanggal 6 April 2019. Berikut prosesi penampilan debus:

1. Langkah pertama adalah persiapan segala hal yang dibutuhkan. Semua peralatan ditaruh di tempat yang sudah ditentukan sebelumnya. Adapun peralatan yang dimaksud diantaranya: *sulthon*, rebana, baskom, minyak kelapa, *parawanten*, dan air. Jika seluruh keperluan sudah ada, maka debus bisa dimulai. Namun perlu dicatat bahwa seluruh pemain debus harus dalam keadaan suci/telah berwudu.

2. Melantunkan kalimat-kalimat untuk meminta ampunan kepada Allah, serta membaca selawat kepada nabi. Berikut ini penulis sajikan bacaan dalam tahap ini:

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

استغفر الله العظيم الذي لا اله الا هو الحي القيوم وأتوب اليه من جميع المعاصي والذنوب (2 kali)

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِيْ وَلِوَالِدَيَّْ، وَلِأَصْحَابِ الْخُفُوْقِ الْوَاجِبَةِ عَلَيَّ، وَلِمَشَائِخِنَا وَلِإِحْوَانِنَا، وَلِجَمِيعِ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ

اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله

اللهم صل على سيدنا محمد، وعلى آل سيدنا محمد، كما صليت على سيدنا إبراهيم وعلى آل سيدنا إبراهيم وبارك على سيدنا محمد، وعلى آل سيدنا محمد، كما باركت على سيدنا إبراهيم، وعلى آل سيدنا إبراهيم، إنك حميد مجيد

السلام عليكم يا نبي الله حضر عليه سلم

السلام عليكم يا عبد الله

السلام عليكم يا رجال الله

السلام عليكم يا رجال الغيب يا ارحمك الله كيف اجررك جمعنا هذا اغثننا يا الله

(Kemudian membaca hajat yang diinginkan)

بخرمة محمد (ص.م) الفاتحة

3. Setelah tahap dua selesai, maka selanjutnya adalah *tawasulan*. *Tawasulan* adalah memanjatkan doa kepada Allah dengan perantara sosok yang dianggap memiliki kemuliaan/kedekatan dengan Allah. Berikut *tawasulan* yang dibacakan:

الى حضرة النبي المصطفى سيدنا محمد (ص.م) وعلى اله واصحابه وازواجه وذريته واهل بيته الكرام شيء الله لهم الفاتحة

ثم الى عن ساداتنا ابى بكر وعمر و عثمان وعلي و طلحة و زبير و سعيد و عبدالرحمن بن عوف و حسن و حسين و فاطمة الزهراء و خديجة الكبرى و بقية اصحاب رسول الله (ص.م) و خلفائه و ازواجه و تابع التابعين كافة عامة شيء لله لهم الفاتحة

ثم الى روح سيدى العارف بالله تعالى صاحب الاجازة و الكرامة و صاحب الخيرات المشايخ سيدى الشيخ احمد الكبير الرفاعى شيء لله لهم الفاتحة

ثم الى ارواح شيخ عبدالقدير الجلان قدس الله سره شيء لله لهم الفاتحة

ثم الى سلطان الزمان شفى الدين احمد بن علوان شيء لله لهم الفاتحة

ثم الى ساداتنا من جامع المسلمين و المسلمين في الدنيا سيدى شيخ احمد البداوى الرفاعى شيء لله لهم الفاتحة

ثم الى شيخ سيدى شيخ ابراهيم احمد الداى شيء لله لهم الفاتحة

ثم الى ابو بكر بن عبد الله العدروسى شيء لله لهم الفاتحة

ثم الى سيدنا شيخ سلطان مولانا حسن الدين بن محظوم شيء لله لهم الفاتحة

ثم الى سيدى جلال و سيدى موسى و سيدى عبد القادر الرفاعى شيء لله لهم الفاتحة

ثم الى شيخ محمد عاتبه السبور شيء لله لهم الفاتحة

ثم الى سلطان العارفين زين الاشقين شيء لله لهم الفاتحة

و خصوص سيدنا سلطان ابو المفاخير محمد علي الدين شيء لله لهم الفاتحة

و الى روح شيخ حاج محمد عاريف الرفاعى شيء لله لهم الفاتحة

ثم الى شيخنا شيخ عبد الله بن عبد القهار شيء لله لهم الفاتحة

و خصوص الى روح حاج اسمائل بن عبد السلام شيء لله لهم الفاتحة
ثم الى ارواح ولي الله شيخ مولنا منشردين جيكاووين شيء لله لهم الفاتحة
ثم الى شيخ اسناوي الجاريغين شيء لله لهم الفاتحة
ثم الى سلطان اغيغ الترتايسى البننان شيء لله لهم الفاتحة
ثم الى امام النواوى صحيب المؤنة التنارى شيء لله لهم الفاتحة
ثم الى والدينا و والدكم و امواتنا و امواتكم و ارواح جميع المسلمين و المسلمات الأحياء منهم
و الأموات شيء لله لهم الفاتحة

4. Sesudah *tawasulan* selesai, lalu tahap pelantunan ayat Qur'an. Kemudian, setelah itu adalah doa. Berikut bacaannya:

لا اله الا الله الله اكبر

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌ

اللّٰهُ الصَّمَدُ

لَمْ يَلِدْ وَّمْ يُولَدْ

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا اَحَدٌ (3 kali)

لا اله الا الله الله اكبر

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

قُلْ اَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ

مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ
وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ
وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ
لااله الاالله الله اكبر

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
قُلْ اَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ
مَلِکِ النَّاسِ
اِلهِ النَّاسِ
مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ
الَّذِیْ یُوسْوِسُ فِی صُدُوْرِ النَّاسِ
مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ
لااله الاالله الله اكبر

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِیْنَ
الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
مَا لِکَ یَوْمَ الدِّیْنِ
اِیَّاکَ نَعْبُدُ وَاِیَّاکَ نَسْتَعِیْزُ

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

لا اله الا الله الله اكبر

بسم الله الرحمن الرحيم

الم

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

وَالهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ

عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ

السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

استغفر الله العظيم (3 kali)

الذي لا اله الا هو الحي القيوم وتوب اليه من جميع المعاصي والذنوب افضل الذكر فاعلم انه لا اله

الا الله، حي موجود

لا اله الا الله، حي معبود

لا اله الا الله، حي معبود والمقصود

لا اله الا الله (11 kali)

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ الرَّسُولُ اللَّهُ (ص.م)

كَلِمَةٌ حَقٌّ عَلَيْهَا نَحْيًا وَعَلَيْهَا مَمُوتٌ وَبِهَا تُبْعَثُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى مِنَ الْآمِنِينَ

5. Kemudian, sesudah tahap keempat selesai, yakni tahap kelima adalah pembacaan *munajat*, yakni sebagai berikut:

يا رسول الله المداد شيعى لله

يا حبيب الله المداد شيعى لله

يا حبيب الله المداد شيعى لله

يا شفيع المذنبين المداد شيعى لله

يا سيد الثقلين المداد شيعى لله

يا جد الحسين المداد شيعى لله

يا ساكن الحرمين المداد شيعى لله

يا أولياء الله المداد شيعى لله

نحن بجماهم المداد شيعى لله

يا كريم الحى المداد شيعى لله

يا ساكن أم عبيدة المداد شيعى لله

يا شيخ الثقلين المداد شيعى لله

يا صاحب العالمين المداد شيعى لله

يا محمد النوران المداد شيعى لله

يا مذل الأسود المداد شبيء لله
يا مررد النار المداد شبيء لله
يا ملين الحديد المداد شبيء لله
يا مشفى سم الأفاعى المداد شبيء لله
يا سيدى احمد الكبير الرفاعي المداد شبيء لله
يا غوث الثقليين المداد شبيء لله
يا محي الدين المداد شبيء لله
يا سيدى شيخ عبد القادر المداد شبيء لله
يا سلطان الزمان المداد شبيء لله
يا صفى الدين احمد بن علوان المداد شبيء لله
يا سلطان العاشقين المداد شبيء لله
يا برهان العارفين المداد شبيء لله
يا سيدى احمد البدوي الرفاعي المداد شبيء لله
يا قطب الأولياء المداد شبيء لله
يا شيخ المشايخ المداد شبيء لله
يا سيدى ابراهيم احمد الدسوقي المداد شبيء لله
يا شمس الشموس المداد شبيء لله

يا سيدى ابو بكر ابن عبد الله العيوس المداد شيعى لله

يا ساكن السبليات المداد شيعى لله

يا ابا صالح المداد شيعى لله

يا ظمأ شعبان المداد شيعى لله

يا ابا علي المداد شيعى لله

يا ابا رجب المداد شيعى لله

يا ابا مهدي المداد شيعى لله يا ابن عبد الخاضر المداد شيعى لله

يا ابا محمد المداد شيعى لله

يا شيخ عبد القادر الرفاعي المداد شيعى لله, هو وحده قدس الله تعالى المداد شيعى لله

يا سيدى جال, يا سيدى موسى, يا سيدى عبد الله القادر الرفاعي المداد شيعى لله يا صاحب

الولادة المداد شيعى لله

يا سيدى حسن الدين المداد شيعى لله

يا سيدى محمد المداد شيعى لله

6. Sesudah tahap kelima, tahap selanjutnya adalah pembacaan selawat kepada nabi yakni:

اللهم صل على محمد يارب صل عليه و سلم

اللهم صل على نبيك يارب صل عليه و سلم

اللهم صل على رسولك يارب صل عليه و سلم

اللهم صل على حبيبك يارب صل عليه و سلم

اللهم صل على صفيك يارب صل عليه و سلم

اللهم صل على خليلك يارب صل عليه و سلم

اللهم صل على مشفق يارب صل عليه و سلم

اللهم اجعلنا زيارة يارب صل عليه و سلم

اللهم ارحم والدينا يارب صل عليه و سلم

في حشره شفيعنا محمد طين الخلائق في جهنم الف سنة الختم رسولك و الف سنة عليه و سلاما

تسلمان. امين

7. Sesudah seluruh rangkaian di atas selesai, seluruh pemain diberikan waktu beberapa menit guna beristirahat, namun tidak meninggalkan tempat. Pada saat seperti ini, kebanyakan pemain debus menggunakan waktunya guna meminum air atau juga memakan hidangan yang ada di depannya. Khusus untuk syekh debus, setelah selesai minum atau makan, ia kemudian melumuri ujung besi *sulthon* menggunakan minyak kelapa.
8. Sesudah istirahat beberapa menit, maka acara utama siap dilaksanakan, yakni pementasan. Saat pementasan, ada dua orang berpasangan maju ke depan, sementara lainnya melantunkan selawat. Orang pertama memegang palu kayu, dan yang lainnya memegang *sulthon*. Sebelum pemain siap untuk melakukan atraksi, mereka berdua biasanya melangkah ke kiri dan ke kanan. Diperkirakan dahulunya ini adalah sebuah tarian yang memiliki pola tersendiri. Semakin lama, suara rebana, dan lantunan selawat temponya semakin cepat, dan kedua pemain mendekatkan diri satu sama lain guna melakukan pertunjukan kekebalan. Pemegang *sulthon*, sebelum dipukul, mengumandangkan kata "*al-Madad!*", kemudian dilanjutkan dengan teriakan "*Allahu Akbar!*" Setelah atraksi kekebalan oleh dua orang selesai, masyarakat akan memasukkan uang recehan ke dalam baskom yang sudah disiapkan.
9. Setelah pementasan selesai dilakukan, maka acara ditutup. Sebelum ditutup, syekh debus atau orang yang memanggil pemain debus akan memberikan ucapan terima kasih atau hajat yang ingin dia lakukan kepada seluruh halayak yang hadir.

Pemaknaan Pemain terhadap Ayat-ayat yang Dibaca

Sebelum melakukan pementasan debus, semua pemain mesti melakukan pembacaan bacaan-bacaan yang sudah ditentukan, yang seluruh bacaan tersebut bersumber dari Islam. Prosesi dan bacaannya telah penulis jelaskan sebelumnya. Semua itu mesti dibaca tanpa terkecuali.

Seluruh bacaan yang telah disebutkan di atas, sudah dibakukan sejak dahulu oleh orang yang memperkenalkan debus pertama kali, yaitu Haji Jaelani. Seluruh bacaan tersebut tak bisa dirubah, dikurangi, maupun ditambahkan, dan seluruh bacaan mesti dibacakan berurutan, tak boleh ditukar-tukar urutannya. Acang mengatakan bahwa, “tak dapat diganti/dirubah. Semua juga mesti berurut yang sudah ditentukan.”²⁹

Atas paparan penulis di atas, al-Qur'an dijadikan satu dari sekian unsur wajib dalam seluruh bacaan yang mesti dilantunkan sebelum kekebalan dipentaskan. Di sini, al-Qur'an dan bacaan lainnya mempunyai kedudukan setara. Seluruh bacaan itu akan memiliki fungsi yang diharapkan apabila seluruh bacaannya dilantunkan berurutan dan tanpa ditambah, atau dikurang. Begitupun dengan ayat al-Qur'an, jika tak dibacakan maka tidak akan mendapatkan fungsi seperti yang diinginkan.

Muhammad Acang,³⁰ Abah Aning,³¹ Dedi Safari,³² dan Abah Njen³³ berkata bahwa mereka mengetahui di seluruh rangkaian bacaan tersebut ada beberapa ayat al-Qur'an. Tetapi, tak satupun dari mereka yang memiliki pengetahuan mengenai terjemahan, maupun interpretasi atas ayat yang mereka baca. Hal ini bisa terjadi disebabkan mereka semua tak mewariskan pengetahuan atas bacaan-bacaan tersebut, artinya mereka tak tereduksi dengan baik oleh pendahulunya. Mereka hanya diwariskan tradisi dan bacaan itu saja.

Fenomena di atas persis seperti yang disebutkan Ahmad bahwa, ada beberapa kasus dimana sang pelaku *Living Qur'an* tak mengetahui terkait ayat yang mereka bacakan. Oleh karenanya, hal ini harus dikonfirmasi langsung kepada tokoh yang menjadi agen utama kultur tersebut. Kesusahan membuka tabir tentang pola pikir pelaku *Living Qur'an* dikarenakan penurunan tradisi hanya praktiknya saja dari generasi ke generasi. Malahan, ada beberapa kasus yang pelakunya sendiri

²⁹ Muhammad Acang selaku syekh debus Desa Kadudodol, wawancara pribadi, Pandeglang, 13 April 2019

³⁰ Muhammad Acang selaku syekh debus Desa Kadudodol, wawancara pribadi, Pandeglang, 10 April 2019

³¹ Abah Aning selaku anggota debus Desa Kadudodol, wawancara pribadi, Pandeglang, 15 April 2019

³² Dedi Safari selaku anggota debus Desa Kadudodol, wawancara pribadi, Pandeglang, 13 April 2019

³³ Abah Njen selaku anggota debus Desa Kadudodol, wawancara pribadi, Pandeglang, 3 April 2019

tak mengetahui bahwa dalam perilaku/agenda yang ia lakukan ada elemen-elemen al-Qur'annya.³⁴

Meski pemain debu tak mengetahui arti dan interpretasi atas ayat yang dibaca, mereka mempunyai pemaknaan mereka sendiri atas bacaan tersebut, dan pemaknaan ini condong kepada hal praktis. Meskipun ada banyak elemen bacaan, seperti selawat, ayat al-Qur'an, dan lainnya, pemain debu tak bisa memaknainya satu-persatu, mereka memaknainya secara keseluruhan bacaan tersebut.

Terdapat bermacam-macam pemaknaan yang diyakini setiap pemain. Acang misalnya, ia menuturkan beberapa pemahamannya yang oleh penulis dipilah menjadi dua kata kunci. Pertama Acang memaknai bacaan tersebut menjadi sarana guna memohon perlindungan kepada Sang Pencipta. Ia berkata, “guna meminta kepada Sang Pencipta guna memohon pertolongan kekuatan.” Kedua, Acang memberikan pemaknannya guna mengagungkan Sang Pencipta, nabi-Nya, dan seluruh wali-Nya. Ia berkata, “Kalau *al-Madad* itu khusus al-Qur'an, dan *solawat* saja. Untuk meninggikan Allah wali-Nya, mengagungkan-Nya, nabi-Nya.”

Penuturan Acang berbeda dengan keyakinan Dedi. Ia memberikan makna seluruh bacaan itu perantara guna memohon kekebalan. Ia berkata, “Sebenarnya begini sih, kalau kita tak mempunyai ilmu sebenarnya bisa saja, tapi harus yakin. Intinya asal yakin tak bakal tembus. *Kan* dalam *tawasulan*, dalam doanya juga untuk memohon kekebalan kepada Allah.”

Selain itu, Abah Aning berkata, “Itu juga mesti *ngebaca* bacaan, kalau *engga* jangan coba-coba sebab akan membawa bahaya.” Abah Enjen memberikan pemaknaan atas seluruh bacaan tersebut guna memohon keselamatan. Abah Njen berkata, “Mestinya itu dibawa ibadah. Sebenarnya seluruhnya memiliki ajaran agama. Hanya kadang *gemana yaaa*. Ini sebab *al-madad* ini sesuatu seni bukan cuma hiburan, tapi memohon kepada Allah, memohon agat semuanya ini diberi keselamatan.”

Ada akibat yang mesti ditanggung apabila tak melantunkan bacaan yang sudah ditetapkan ketika penampilan debu. Ini akan memberikan dampak negatif pada pemain sebab pemain akan memperoleh luka. Dedi mengatakan:³⁵

“wadduuh, enggaak bisa kalau enggaak begitu. Wadduuh jangan. Bahaya begitu. Yang pegang sulthon, kalau ia hatinya enggaak srek seringnya gratu-grutu, hatinya enggaak cocok, sering tembus. Pas itu Abah

³⁴ Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi* (Tangerang Selatan: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019).

³⁵ Dedi Safari selaku anak Ending Chaeruddin (Syaikh Debus Sebelum Muhammad Acang), wawancara pribadi, Pandeglang, 13 April 2019.

Aning. Waktu di daerah Maja parah, sampai darah seperti aer dari kran begitu. Sempat kaget itu. Itu karena ia kurang pas dalam hati. Tetapi sebentar itu juga bisa sembuh pakai minyak kelapa begitu.”

Selain itu, Abah Enjen juga berkata,³⁶ “kita kalau misalnya *enggak* ada sebelumnya baca-bacaan oleh syekhnya *enggak* berani. Namanya besi, tajam melebihi jarum *gemana* kalau dipukul sama palu besar.”

Abah Njen berujar,³⁷ kemampuan debus bukan hal yang dapat diasah. Keahlian tersebut diperoleh secara serta-merta, tanpa proses belajar khusus layaknya kesenian lainnya, contohnya silat. Kemampuan tersebut diperoleh sesudah melantunkan bacaan sebelum menampilkan kekebalan. Dengan seluruh bacaan itu, syekh serta semua anggotanya berniat memberikan *munajat* pada Allah untuk memohon keselamatan dalam penampilannya. Selain itu, kekuatan jiwa/mental memiliki pengaruh atas kesuksesan dalam penampilannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis memperoleh beberapa pemaknaan. 1) untuk sarana memohon perlindungan kepada Allah. 2) untuk sarana meninggikan Allah, nabi-Nya, serta wali-Nya. 3) untuk memohon kekebalan. 4) untuk memohon perlindungan dari segala hal yang mencelakakan/bahaya. 5) untuk sarana memohon diberikan selamat.

Walaupun seluruh ayat yang dibaca bukanlah sesuatu yang dominan, tetapi di situ ayat al-Qur'an dijadikan sebagai satu dari sekian unsur penting dalam bacaannya agar seluruh bacaannya berfungsi sebagaimana dimaksudkan. Dengan begitu, al-Qur'an menjadi sesuatu yang hidup. Hal demikian seperti yang dipaparkan oleh Muhammad Ali bahwa, al-Qur'an tak cuma dipercaya sebagai rahmat/petunjuk bagi seluruh orang, namun ada juga peran al-Qur'an dalam keperluan praktis manusia dalam kehidupannya.³⁸

Heddy berkata bahwa, al-Qur'an yang ada dalam keseharian masyarakat mampu berubah wujud menjadi bentuk yang bermacam-macam. Begitupun dengan pemaknaannya pun dapat sangat bermacam-macam. Satu diantaranya, sebagaimana kasus dalam tulisan ini, dimaknai dan diyakini sebagai sarana untuk mendapatkan perlindungan kepada Sang Pencipta.³⁹

³⁶ Abah Njen selaku anggota debus Desa Kadudodol, wawancara pribadi, Pandeglang, 3 April 2019

³⁷ Abah Njen selaku anggota debus Desa Kadudodol, wawancara pribadi, Pandeglang, 3 April 2019

³⁸ Muhamad Ali, “Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Living Hadith,” *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015).

³⁹ Heddy Shri Ahimsa-Putra, “the Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi,” *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012).

Fenomena ini dapat disebut sebagai *mengqur'ankan* sebuah agenda di seluruh sendi kehidupan, dalam artian menyelipkan al-Qur'an -seperti al-Qur'an tersebut dimengerti- pada seluruh segi keperluan manusia, atau memberikan sarana al-Qur'an untuk eksis dalam seluruh bagian hidup masyarakat. Proses *mengqur'ankan* seperti ini bentuknya sangat beragama, bisa juga -sebagaimana kasus dalam tulisan ini- pemanfaatan al-Qur'an yang dipercaya mempunyai kemampuan uniknya untuk menggapai harapan/keinginan/tujuan tertentu, contohnya membuat tubuh tak dapat disakiti oleh benda yang seharusnya mampu melukainya. Al-Qur'an dengan begitu tak lagi seperti sebuah kitab petunjuk/rahmat yang menyampaikan jalan kebenaran, dan larangan kepada sesuatu yang salah, melainkan lebih seperti sebuah amulet yang apabila dirapal dengan jumlah yang telah ditentukan maka akan memperoleh hasil sebagaimana yang diharapkan.⁴⁰

Selain diwajibkan melantunkan bacaan, pelaku debu juga mesti memiliki beberapa perilaku/sikap. 1) pemain tak diperbolehkan memiliki kesombongan akan kekuatan/kekebalan yang ia dapatkan. M.Acang berkata, "Orang itu juga tak boleh memiliki kesombongan atas kekuatan/kekebalan itu."

Apabila di hati pelaku debu ada sedikit rasa sombong, maka kejadian buruk akan menimpa kepadanya. M.Acang berkata:

"Namun kalau untuk berhura-hura enggak. Makanya dampak buruk pada kita. Ada orang ingin tahu mengamuk al-Madad bagaimana, bedarah aia pegang begitu, nembus. Karena ingin dilihat orang. Cerita dulu itu teman, sampai ke sini nembus pas ke Cirebon karena ia sombong. Kata Bapak Guru, di sini enggak boleh make sombong/takabur, biasa saja, ia bersombong, masuk ke sini, sampai melintir begitu."

2) Harus memiliki kepercayaan dengan kekuatan/kekuasaan serta perlindungan/pertolongan Allah. M.Acang berkata, "Harus percaya dengan kekuatan/kekuasaan Allah bahwa *al-madad* tak mampu melukainya."

3) mempunyai rasa ikhlas serta pasrah kepada Sang Pencipta. M.Acang berkata, "Memegang itu hatinya kita ikhlas *enggak* boleh takabur/sombong, kita pasrah, kita *tuh enggak* memiliki daya. Paling juga begini *aja* bekasnya, kaya ditusuk jarum."

⁴⁰ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "the Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012).

Ijazah Bacaan

M.Acang mengatakan jika ada orang yang menginginkan ijazah bacaan debus mereka mesti melakukan beberapa hal:

1. melakukan puasa tujuh bulan lamanya, dengan rinciannya empat bulan awal melakukan puasa 13 hari saja, mulai tanggal satu sampai 13. Lalu, tiga bulan selanjutnya melakukan puasa di semua hari selama tiga bulan tersebut.
2. Orang yang hendak memperoleh ijazah mesti melantunkan bacaan/wirid yang sudah ditentukan. Bacaan/wirid itu yang dimaksud adalah sebagaimana bacaan yang telah penulis jelaskan sebelumnya di atas. Bacaan/wirid mesti dilantunkan seusai salat wajib.
3. Orang yang hendak mendapatkan ijazah mesti berendam dalam air yang memiliki kedalaman minimal setinggi leher orang tersebut, di malam hari kira-kira pukul dua sampai pukul tiga. Ketika proses itu, orang itu mesti melantunkan bacaan yang sudah ditentukan. Setelah berendam selesai, orang itu mesti melaksanakan salat sunah di malam hari seperti salat taubat, tahajud, witr, dan lainnya.
4. Orang tersebut tak boleh bermaksiat, meninggalkan salat wajib, dan tak boleh melakukan sesuatu yang dilarang agama. Jika orang itu bermaksiat, maka orang itu mesti melaksanakan prosesi dari awal lagi.

Ijazah ini memberikan pengaruh pada tingkat pemahaman serta kepercayaan orang tersebut atas bacaan untuk pementasan debus. Orang yang pernah menjalani prosesi ijazah akan menambah pemahaman serta keyakinan orang tersebut atas bacaan. Hal ini akan mempengaruhi hasil yang didapatkan ketika ia membaca bacaan tersebut, seperti pemahaman yang ia percaya. Hal ini menjadi pembeda antara orang yang mampu menampilkan kekebalan dalam pementasan debus dan orang yang tidak.

Dari semua pemain debus, terdapat sebagian pemain yang tak mampu mempertontonkan kekebalan. Hal tersebut dapat terjadi sebab mereka tak memperoleh ijazah. Meskipun pemahaman antara orang yang belum mendapatkan ijazah serupa dengan orang yang telah memperoleh ijazah, tetapi keyakinan/kepercayaan atas apa yang dibaca tak sama kuatnya.

Dedi Safari, sebagai pemain yang belum mampu mementaskan kekebalan berkata, “Saya sebenarnya ada keinginan untuk berijazah, namun hingga sekarang belum,”

Lain dengan M.Acang yang sudah bisa mempertontonkan kekebalan sebab Acang sudah memperoleh ijazah. “*Yaa* saya percaya *aja*, kalau sudah percaya *mah* kepada Allah *takkan* terluka/sakit,”

Nilai yang Ingin Disosialisasikan

Di sini, akan dipaparkan nilai yang hendak disampaikan pemain debu yang bersumber dari pemahaman bacaan yang dimiliki oleh pemain. Kemudian di sini juga akan diungkapkan basis nilai yang dimiliki oleh pemain berdasar pemahaman mereka.

M.Acang memahami bahwa seluruh bacaan yang ia lantunkan saat pementasan adalah guna mengagungkan Allah. “Kalau ini cuma al-Qur’an, selawat, guna mengagungkan Sang Pencipta, wali-Nya, nabi-Nya.”

Atas dasar itu, nilai yang ingin disosialisasikan yakni nilai pengagungan/peninggian. Apabila ditinjau lebih dalam, terdapat keselarasan antara beberapa bacaan yang mereka baca dengan nilai yang hendak disosialisasikan. Salah satu contohnya yakni: لا اله الا الله الله اكبر. Dari sini pula dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai ini berbasis nilai keagamaan.

M.Acang mengatakan juga, seluruh bacaan guna memohon perlindungan/pertolongan kepada Allah. “Berfungsi guna memohon kepada Allah guna memohon perlindungan/pertolongan kekuatan.” Atas dasar ini dapat disimpulkan bahwa, nilai yang hendak disosialisasikan yakni nilai penghambaan. Dari sini dapat diketahui bahwa basis nilai yang dibangun adalah basis keagamaan. Salah satu contoh bacaan yang selaras adalah ayat lima surah al-Fātihah.

Kesimpulan

Dalam penelitian ini penulis memberikan beberapa kesimpulan yakni: *Pertama*, al-Qur’an adalah satu dari sekian unsur yang mesti dibacakan sebelum kekebalan ditampilkan. *Kedua*, pemaknaan pemain atas bacaannya yakni: 1) guna memohon perlindungan/pertolongan kepada Allah. 2) guna meninggikan/mengagungkan Allah, nabi-Nya, wali-Nya. 3) guna memohon kekuatan/kekebalan. 4) guna memohon pertolongan/perlindungan. 5) guna memohon keselamatan. *Ketiga*, pemain mesti malantunkan seluruh bacaan yang sudah ditetapkan yang salah satu unturnya yakni ayat Qur’an, dengan urutan yang sudah ditentukan.

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. “The Living Al-Qur’an: Beberapa Perspektif Antropologi.” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012).
- Ali, Muhamad. “Kajian Naskah dan Kajian Living Qur’an dan Living Hadith.” *Journal of Qur’an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015).

- Arifin, Imron. *Debus, Ilmu Kekebalan dan Kesaktian dalam Tarekat Rifa'iyah*. Malang: Kalimasahada Press. Atjeh, Aboebakar, 1993.
- Atabik, Ahmad. "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz al-Qur'an di Nusantara." *Jurnal Penelitian* 8, no. 1 (2014).
- Banten, Dinas Budaya dan Pariwisata Provinsi. *Profil Seni Budaya Tradisional Banten*. t.tp: t.p, t.t.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Hakiki, Kiki Muhamad. "Debus Banten: Pergeseran Otentisitas dan Negosiasi." *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 7 (2013).
- Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi. *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Tangerang Selatan: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019.
- Huriyudin. "Ekspresi Seni Budaya Islam di Tengah Kemajemukan Masyarakat Banten." *Jurnal Lektur Keagamaan* 12, no. 1 (2014).
- Irfani, Fahmi. "Islam dan Akultursi Budaya di Banten Kyai, Jawara, Debus." *Hikamuna* 1, no. 1 (2016).
- Moh, Hudaeri. "Debus Di Banten; Pertautan Tarekat Dengan Budaya Lokal." *Alqalam* 27, no. 1 (2010).
- Nasution, Isman Pratama. "Debus Walantaka: Fenomena Budaya Banten." *Antropologi Indonesia* 21, no. 53 (1997).
- Rakhman, Itmam Aulia. "Studi *Living Qur'an* dalam Tradisi *Kliwonan* Santri PP. Attauhidiyyah Syekh Armia Bin Kurdi Tegal." *Jurnal Madaniyah*, 9, no. 1 (2019).
- Sahiron Syamsuddin. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Said, Hasani Ahmad. "Islam dan Budaya Di Banten : Menelisik Atraksi Debus dan Tradisi Panjang Maulid." *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 10, no. 1 (2016): 109–38.
- Setiadi, Yudi. "Kaligrafi al-Qur'an Sebagai Ornamen Masjid (Studi Living Qur'an di Masjid Nurul Iman)." *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 13, no. 2 (2019).
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya,

1997.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Thresnawaty, Euis. “Kesenian Debus di Kabupaten Serang.” *Jurnal Patanjala* 4, no. 1 (2012).

Zainuddin, Ahmad, dan Faiqotul Hikmah. “Tradisi *Yasinan* (Kajian *Living Qur’an* di Ponpes Ngalah Pasuruan).” *Mafhum: Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir*, 4, no. 1 (2019).

Zuhri, M. “Mendialogkan Alquran dengan Pembacanya: Studi atas *Living Qur’an* di Periode Klasik dan Pertengahan.” *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 3, no. 2 (2019).